



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL

Tri Nanik Hartati¹, Vika Desy Wulansari², Umi Maghfiroh³, Ulfa Aulia Putri⁴, Evi Febriani⁵
UIN Raden Intan Lampung^{1,2,3,4,5}

trinanikhartatii@gmail.com¹, vikadesywulansari@gmail.com², umimaghfiroh0912@gmail.com³,
putriauliaulfa31@gmail.com⁴, evifebriani@radenintan.ac.id⁵

Abstract

The rapid development of information technology and social media has significantly influenced students' behavior, particularly regarding digital ethics. Issues such as cyberbullying, the spread of negative content, hate speech, and disrespectful behavior are increasingly prevalent among students, highlighting a lack of understanding and application of moral values in the digital environment. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping students' digital ethics in the era of social media. Using a qualitative literature review approach, the research analyzes various scholarly sources to explore how IRE contributes to the internalization of Islamic values- such as honesty, responsibility, politeness, and respect for others-in students' digital interactions. The findings indicate that IRE plays a crucial role in providing students with a strong moral foundation to navigate the challenges of digital life, encouraging wise, ethical, and responsible use of technology. The study also identifies supporting and inhibiting factors in the integration of Islamic values into students' digital behavior and offers recommendations for educators and parents to guide students in using social media constructively. This research contributes to the development of Islamic education studies, especially in addressing contemporary digital challenges faced by today's youth.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education, Digital Ethics, Social Media, Students, Character*

PENDAHULUAN

Pada era digital ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami percepatan khususnya media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Youtube telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan siswa, kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian dari interaksi sosial dan proses pembelajaran siswa. Namun, perkembangan ini belum disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai tata krama dan etika dalam beraktivitas di dunia maya. Fenomena seperti perundungan siber (cyberbullying), penyebaran konten negatif, ujaran kebencian, dan perilaku yang tidak sopan di media sosial kini semakin marak terjadi di kalangan pelajar.

Fenomena tersebut mencerminkan adanya permasalahan serius dalam pemahaman dan penerapan nilai moral serta etika, khususnya dalam lingkungan digital yang cenderung bebas namun minim pengawasan. Banyak siswa belum mampu memilah antara hak untuk berekspresi dan kewajiban sosial yang menyertainya, sehingga prinsip-prinsip etika digital sering diabaikan. Keadaan ini menjadi perhatian bersama, terutama bagi pendidik dan orang tua, sebab media sosial sebenarnya bisa menjadi sarana yang konstruktif apabila digunakan secara etis.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan yang dimaksud. PAI tidak hanya bertujuan untuk memperkuat aspek ibadah semata, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter, akhlak mulia, serta kesadaran moral bagi siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan saling menghormati sangat relevan untuk diterapkan dalam etika berinteraksi secara digital. Kendati demikian, sejauh mana PAI mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku digital siswa masih menjadi persoalan yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana kontribusi PAI dalam membentuk etika digital siswa di tengah derasnya arus globalisasi teknologi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan digital siswa, serta memberikan saran bagi para guru, institusi pendidikan, dan orang tua dalam membimbing siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial. Etika digital merujuk pada seperangkat pedoman serta nilai-nilai moral yang mengatur tindakan dan interaksi manusia dalam pemanfaatan, pengembangan, serta penggunaan teknologi digital.

Secara akademis, studi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, terutama dalam ranah kontemporer yang berkaitan langsung dengan kehidupan digital generasi muda. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang metode pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan etika dalam dunia digital. Dengan demikian, PAI dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam membentuk karakter di dunia nyata, tetapi juga dalam mengarahkan perilaku siswa di ruang maya yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian menghasilkan penemuan dengan data bersifat deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengadopsi pendekatan studi literatur sebagai metode untuk menggali informasi dan memperoleh serta menganalisis penelitian sebelumnya yang akan membantu peneliti untuk memperoleh wawasan yang komprehensif terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Studi literatur mencakup serangkaian kegiatan ilmiah yang melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, pencatatan, dan pengolahan data. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk membantu peneliti menganalisis serta mensintesis berbagai penelitian dan literatur yang telah tersedia sebelumnya.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari dan memilih literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan hasil penelitian. Dalam proses ini, peneliti menggunakan kata kunci yang relevan seperti “peran pendidikan agama Islam,” ”etika digital,” “media sosial,” dan istilah terkait lainnya untuk memastikan bahwa literatur yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dan evaluasi terhadap literatur yang telah dipilih guna menilai relevansinya dengan topik penelitian serta meninjau keandalan dan kualitas sumber tersebut. Informasi penting dan temuan-temuan yang mendukung argumen dalam artikel ini dicatat oleh peneliti. Kemudian, hasil-hasil tersebut disusun dan disintesis menjadi pembahasan yang runtut dan sistematis. Peneliti juga membandingkan serta mengintegrasikan berbagai hasil penelitian, sekaligus mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari literatur yang ditelaah. Penggunaan referensi yang terpercaya dan memiliki

kualitas tinggi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses ini. Oleh karena itu, peneliti memastikan bahwa seluruh literatur yang digunakan telah melalui proses peer-review dan ditulis oleh para ahli atau peneliti yang memiliki reputasi dalam bidang pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, atau bidang-bidang yang relevan.

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang menyeluruh dan tepat mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk etika digital siswa di tengah perkembangan media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kokoh bagi pengembangan pendidikan agama Islam dalam merespons tantangan serta memberikan pemahaman yang relevan dan efektif kepada siswa di era digital yang terus mengalami perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika dalam berinternet, yang sering disebut sebagai netiket (Network Etiquette), merupakan pedoman sopan santun saat menggunakan internet dan harus menjadi dasar perilaku kita di media sosial. Inti dari netiket adalah kesadaran bahwa kita sedang berkomunikasi dengan sesama manusia di dunia maya, bukan sekadar melihat huruf-huruf di layar, melainkan berinteraksi dengan pribadi nyata di baliknya. Menerapkan etika yang baik dalam penggunaan media sosial dapat membentuk sudut pandang yang positif dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai keagamaan dan etika, di mana etika berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Meskipun secara teori, etika dan ajaran agama memiliki definisi yang berbeda, etika cenderung menekankan pemikiran logis dan rasional berdasarkan kondisi nyata dalam masyarakat, sementara ajaran agama lebih menuntun individu untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip spiritual dan nilai-nilai keimanan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai salah satu elemen pembentuk peradaban bangsa, khususnya di Indonesia, dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesama. Namun, dalam perspektif Islam, kegiatan sosial tersebut harus tetap dilakukan dengan menjaga etika dan sopan santun, baik secara langsung maupun melalui media digital. Seorang muslim dituntut untuk mampu mengendalikan diri (mujahadah nafs), agar tidak mudah terbawa emosi dan tetap menjaga perasaan orang lain. Dalam menggunakan media sosial, penting bagi seorang muslim untuk menjaga privasi baik milik pribadi maupun milik orang lain. Penggunaan media sosial harus dilakukan secara bijak, bukan untuk menyebarkan fitnah, berprasangka buruk, pamer, berdusta, atau mengucapkan kata-kata kasar. Media sosial seharusnya menjadi alat untuk mempererat hubungan silaturahmi dan memperkuat persaudaraan dalam Islam (ukhuwah Islamiyah). Oleh karena itu, adab dalam bermedia sosial perlu dijunjung tinggi demi mencegah dampak negatif serta menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman bagi semua.

Prinsip-Prinsip Etika Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam :

Untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak, beberapa prinsip etika perlu ditanamkan pada peserta didik:

1. Tanggung Jawab terhadap Informasi

Dalam Islam, penyebaran informasi harus didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Rasulullah SAW mengingatkan umatnya untuk selalu berkata benar dan tidak menyebarkan berita bohong (ghibah dan fitnah). Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan peserta didik untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya, terutama informasi yang beredar di media sosial atau internet.

2. Menghormati Privasi dan Kehormatan Orang Lain

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi orang lain. Ini berlaku dalam konteks digital, di mana siswa perlu diajarkan untuk tidak

menyebarkan konten pribadi tanpa izin, menghormati privasi orang lain, serta tidak mengintimidasi atau mengekspos orang lain melalui media sosial.

3. Menghindari Konten Negatif

Konten yang mengandung kebencian, kekerasan, atau pornografi bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam harus menekankan kepada peserta didik untuk menjauhi konten negatif yang dapat merusak moral dan spiritual mereka. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat memilih konten yang mendidik dan positif di dunia maya

4. Menggunakan Teknologi untuk Kebaikan

Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan segala sesuatu, termasuk teknologi, untuk tujuan yang baik dan bermanfaat. Teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, menambah pengetahuan membantu orang lain, dan menyebarkan kebaikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, teknologi dapat digunakan untuk mendalami ajaran agama, seperti mengakses tafsir, hadis, dan materi pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan Islam.

5. Tanggung Jawab Sosial dalam Penggunaan Teknologi

Siswa harus diberi pemahaman bahwa teknologi harus digunakan untuk kepentingan yang lebih besar, seperti memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam Islam, setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kebaikan sosial. Penggunaan teknologi, misalnya untuk berbagi ilmu, mendukung kegiatan dakwah, atau membantu yang membutuhkan, adalah bentuk pengabdian yang sangat dihargai dalam Islam

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial

Hasil telaah terhadap berbagai penelitian dan literatur menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk etika digital di kalangan siswa pada era media sosial. Pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan etika dan moral bagi peserta didik. Di tengah perkembangan dunia digital, di mana siswa kerap berinteraksi dengan teknologi dan internet, nilai-nilai etika dan moral dalam ajaran Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab serta berperilaku etis dalam aktivitas digital mereka.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi secara strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Secara substantif, PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, dan etika Islam melalui proses pembelajaran yang sistematis. Cakupan materi dalam PAI meliputi aspek-aspek esensial ajaran Islam, antara lain aqidah (aspek keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (pembinaan moral), dan muamalah (etika sosial). Tujuan utama dari implementasi PAI adalah membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan formal, PAI diberikan secara berjenjang, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sebagai bagian integral dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas keagamaan peserta didik. Islam sangat menekankan nilai-nilai karakter seperti sabar, bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan juga toleransi sebagai fondasi seseorang untuk menjadi pribadi yang unggul secara spiritual, moral dan juga sosial. Saat ini, teknologi dimanfaatkan untuk membangun literasi moral digital dimana siswa diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang ada di media sosial dan memilih konten yang relevan

juga mendukung pengembangan karakter.

Etika digital merujuk pada seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok dalam interaksi dan penggunaan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, etika digital memiliki peran strategis dalam menjamin bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi positif serta mendukung terciptanya proses pembelajaran agama yang efektif dan bernilai.

Pendidikan yang memuat pembelajaran mengenai etika digital memiliki peran krusial dalam membekali peserta didik tidak hanya dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam konteks kehidupan digital. Adapun beberapa temuan dan pembahasan yang relevan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Mengajarkan Etika Digital. Di tengah pesatnya perkembangan era digital, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membimbing siswa agar menggunakan teknologi dengan etika dan moral yang selaras dengan ajaran agama. Pendidikan agama Islam juga sangat berperan dalam mengajarkan etika yang baik dalam penggunaan teknologi. Siswa diajarkan untuk memanfaatkan media sosial dengan bijaksana, menghindari penyebaran konten yang merugikan, serta menjauhi praktik seperti cyberbullying. Pendidikan agama Islam memberikan dasar moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan penuh dampak moral di dunia digital. Siswa didik untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil di dunia maya dan menjaga integritas moral dalam interaksi online. Di samping itu, peserta didik dibekali pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan informasi pribadi, melindungi data individu, menyebarkan informasi yang akurat, menghindari tindakan perundungan di dunia maya, serta memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pengembangan diri dan kontribusi terhadap masyarakat.
2. Menumbuhkan Akhlak Mulia. Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada pengembangan akhlak mulia sebagai inti dari proses pembelajaran. Peserta didik dibimbing untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan sosial, kesederhanaan, keramahan, integritas, serta kebaikan hati. Melalui pembelajaran yang berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam, peserta didik memperoleh inspirasi moral dan pedoman etis dalam membentuk karakter. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan dinamika sosial kontemporer dengan tetap menjunjung tinggi etika dan moralitas.
3. Penanaman Nilai Moral dan Etika. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Di era digital, sering kali muncul konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks. Melalui PAI, siswa diberikan bekal nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama, yang menjadi pedoman bagi mereka dalam menghadapi berbagai konten digital.
4. Penggunaan Teknologi Secara Bijak. Pendidikan Agama Islam turut memberikan pembinaan terkait etika dalam pemanfaatan teknologi. Peserta didik diarahkan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana yang bernilai positif, antara lain untuk menuntut ilmu, menyebarkan ajaran Islam (dakwah), serta mempererat hubungan sosial melalui silaturahmi. Mereka juga diberikan pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan perangkat elektronik, cyberbullying, dan penyebaran

informasi yang tidak benar.

5. Pembentukan Sikap Toleransi dan Keberagaman. Di era digital, interaksi antar budaya dan agama semakin meningkat. PAI mengajarkan siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Siswa diajarkan untuk hidup harmonis dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka anut.
6. Meningkatkan Kesadaran Sosial. Orang-orang yang mendapatkan pendidikan agama Islam diajarkan untuk lebih sadar sosial. Pendidikan agama Islam menumbuhkan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam diri manusia dengan mengajarkan mereka tentang ide-ide seperti persaudaraan, memperlakukan orang lain secara adil, dan menghormati hak-hak mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dalam artikel “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa di Era Media Sosial”, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan secara strategis dalam membentuk etika digital peserta didik di tengah laju perkembangan media sosial dan teknologi informasi yang semakin pesat. PAI tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai moral, dan pengembangan akhlak mulia yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan dunia digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan terhadap privasi orang lain, PAI mampu memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa agar bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam berinteraksi di media sosial. PAI juga membekali siswa dengan prinsip-prinsip etika digital, seperti verifikasi informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang baik dan bermanfaat. Dengan demikian, PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial di dunia nyata maupun maya.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebaiknya meningkatkan literasi digital dan memberikan teladan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab kepada siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga perlu diperkuat agar dapat membimbing serta mengawasi penggunaan media digital oleh siswa. Selain itu, materi PAI perlu diintegrasikan dengan isu-isu etika digital, sehingga siswa mampu memilah informasi, menjaga privasi, dan menghindari konten negatif. Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis nilai-nilai Islam juga perlu didorong untuk menanamkan karakter dan moral keislaman di era digital.

REFERENSI

- Hasan, Hanif, M. Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Kholiq, Abd. “Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi.” *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (23 Agustus 2023): 71–76.
- MM, Drs H. Mokh Nuryo Wachyudi. *Prospek PAI & Budi Pekerti Di Era Teknologi AI : Antara Harapan Dan Kenyataan Di Balik Detox Peradaban*. Penerbit Adab, t.t.
- Novita, Novita Nur Inayha. “Penguatan Etika Digital Melalui Materi ‘Adab Menggunakan Media Sosial’ Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0.” *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (31 Maret 2023): 73–93.

- Pitri, Dede, Momod Abdul Somad, dan Mokh Iman Firmansyah. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL:TANTANGAN DAN PELUANG." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (1 Maret 2025): 1–15.
- Pradana, Dominicus Wahyu, dan Febriyanti Amol. "Etika Teknologi: Kajian Sistematis, Trend Dan Potensi Riset Etika Teknologi Digital." *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology* 6, no. 2 (26 November 2024): 51–57. <https://doi.org/10.37823/insight.v6i2.405>.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, Amin Cempokowulan, Abdilah Rahman, Nur Sodikin, Yatin, dan Hendrawan. "Membangun Karakter Anak Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perlindungan Hukum." *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2 Desember 2024): 97–108.
- Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 67–85.